

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk peserta didik di lingkungan madrasah. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan penetrasi budaya populer telah menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak bangsa. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses terhadap informasi dan peluang pembelajaran yang luas. Namun di sisi lain, ia juga membawa nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak Islami, seperti individualisme, hedonisme, dan krisis identitas.¹

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan. Tawuran antar pelajar, kasus perundungan, perilaku menyimpang seperti merokok dan pergaulan bebas, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil menjangkau dimensi batin peserta didik. Ketua Komnas Perlindungan Anak Jawa Timur, Febri Roni Pikulun, mencatat bahwa bentuk perundungan yang paling banyak terjadi saat ini adalah bullying nonverbal yang dilakukan secara daring melalui media sosial. Hal ini

¹ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.15, No.1 (2017), hal. 51.

menunjukkan bahwa tantangan moral peserta didik tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan emosional.²

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam karya Baharuddin, pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pribadi yang ideal. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk peradaban, sesederhana apa pun, pasti terdapat proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya.³

Dalam konteks agama Islam, surat at-Taubat ayat 122 menjelaskan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴

² Lukman Hakim, “Perundungan Anak di Jawa Timur Masih Tinggi” <<https://jatim.news.id/berita/perundungan-anak-di-jawa-timur-masih-tinggi-komnas-pa-catat-78-kasus>> [diakses 16 September 2025].

³ H Baharuddin, *Pendidikan & psikologi perkembangan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 226.

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), hal. 206.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, Islam sendiri memberikan dorongan kuat kepada setiap muslim untuk senantiasa menuntut ilmu di mana pun berada.

Internalisasi adalah proses penyerapan nilai, norma, serta keyakinan dari lingkungan ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Sementara itu, nilai-nilai religius merujuk pada prinsip yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan memiliki sifat sakral. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Contoh nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari meliputi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti shalat, puasa, dan zakat. Nilai-nilai ini juga mencakup nilai kebenaran, keindahan, moral, dan keagamaan, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat yang beradab dan beretika. Adapun Program pembiasaan keagamaan adalah Serangkaian kegiatan yang dirancang bertujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan praktik religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akidah merupakan pondasi keyakinan siswa terhadap Allah SWT. Akidah menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Internalisasi akidah melalui kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna dan penguatan tauhid membentuk sikap disiplin karena siswa belajar mengaitkan keteraturan dengan keimanan.⁵

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

MAN 2 Blitar merupakan salah satu madrasah yang telah mengembangkan program pembiasaan keagamaan secara rutin dalam keseharian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Blitar, diketahui bahwa sekolah ini telah mengintegrasikan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari upaya peningkatan sikap religius siswa. Pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar menekankan akidah melalui kegiatan rutin seperti doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Hal ini memperkuat keyakinan tauhid sekaligus melatih keteraturan waktu.

Nilai ibadah dilatih melalui praktik keagamaan sehari-hari. Program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar mencakup shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat asar berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga membiasakan siswa taat pada aturan waktu. Disiplin dalam ibadah membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan, sehingga siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib, dan konsisten dalam aktivitas belajar.

Nilai akhlak tampak dalam sikap sehari-hari siswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian. Misalnya, kegiatan pembacaan Asmaul Husna secara bergiliran melatih keberanian tampil di depan teman, sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Sikap sopan santun dan tanggung jawab untuk peduli terhadap lingkungan. Aktivitas sosial seperti

kegiatan PHBI menanamkan kepedulian dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari akhlak Islami.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan tim keagamaan di MAN 2 Blitar, menguatkan temuan dari observasi tersebut. Beliau menjelaskan bahwa program pembiasaan keagamaan dirancang untuk menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak sekaligus membentuk kedisiplinan siswa. Menurut beliau, shalat dhuha berjamaah melatih ketepatan waktu dan keteraturan (ibadah), pembacaan Asmaul Husna memperkuat keyakinan tauhid serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa (akidah), dan kegiatan PHBI membentuk tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap kebersamaan (akhlak).

Selain itu, beliau menambahkan bahwa konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan menjadi indikator nyata kedisiplinan mereka. Misalnya, siswa yang terbiasa datang lebih awal untuk melaksanakan shalat dhuha menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam hal ketepatan waktu, sedangkan kegiatan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara bergiliran melatih keberanian tampil di depan teman-temannya sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan cara ini, nilai religius yang ditanamkan melalui program pembiasaan keagamaan tidak hanya membentuk sikap disiplin, tetapi juga menginternalisasikan keimanan,

⁶ Hasil observasi awal peneliti di MAN 2 Blitar, 13 September 2025

keteraturan ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi ciri khas peserta didik MAN 2 Blitar.⁷

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religius yang ditanamkan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan disiplin peserta didik. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membangun budaya disiplin di lingkungan madrasah. Proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

MAN 2 Blitar telah mengintegrasikan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari upaya peningkatan sikap religius siswa. Program ini mencakup shalat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan PHBI. Melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar, peserta didik diharapkan tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran akan berkembang seiring dengan praktik kebiasaan religius yang dijalankan secara konsisten.

Program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Kebiasaan hadir lebih awal untuk shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna menumbuhkan sikap disiplin serta keteraturan. Peringatan PHBI dan kegiatan sosial lainnya menanamkan rasa

⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Guru Akhidah Akhlak MAN 2 Blitar, 15 September 2025

tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Dengan demikian, internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, sehingga siswa memiliki kepribadian religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri khas MAN 2 Blitar yang membedakannya dari sekolah lain adalah konsistensi dalam menjadikan kegiatan keagamaan sebagai budaya sekolah. Program pembiasaan keagamaan tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang terstruktur dan konsisten. Setiap hari siswa dibiasakan mengikuti shalat dhuha berjamaah, pembacaan asma'ul husna sebelum dimulainya pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah. Selain itu, kegiatan sosial peringatan hari besar Islam juga dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga membentuk lingkungan belajar yang religius dan disiplin.

Keunikan MAN 2 Blitar terletak pada integrasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap kegiatan pembiasaan keagamaan. Tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga menghubungkan ibadah dengan kedisiplinan waktu, serta akhlak dengan tanggung jawab sosial. Dengan variasi kegiatan yang mencakup ibadah harian, pembiasaan membaca Al-Qur'an, hingga aktivitas sosial seperti peringatan hari besar islam, proses internalisasi nilai religius di MAN 2 Blitar berlangsung lebih menyeluruh. Hal ini menjadikan madrasah ini menarik untuk diteliti lebih dalam, karena mampu menunjukkan bagaimana budaya religius dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter secara efektif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan. Program ini memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kepribadian siswa, khususnya dalam membentuk sikap disiplin yang berlandaskan nilai-nilai religius (akidah, ibadah, akhlak). Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Program Pembiasaan Keagamaan di MAN 2 Blitar”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penyempurnaan terhadap penelitian sebelumnya yang membahas praktik internalisasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan kedisiplinan melalui kegiatan non formal di sekolah yaitu program pembiasaan keagamaan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pada intinya penelitian ini difokuskan pada Internalisasi Nilai-nilai Religius, Kedisiplinan Peserta Didik, dan Pembiasaan Keagamaan. Maka dari itu, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai akidah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana internalisasi nilai ibadah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar?

3. Bagaimana internalisasi nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai akidah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai ibadah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Program Pembiasaan Keagamaan di MAN 2 Blitar” akan memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat dan memperluas teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh

Kama Abdul Hakam, khususnya pada tahap *trans-internalisasi* yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori kedisiplinan Thomas Gordon yang menekankan keteraturan, komunikasi efektif, dan tanggung jawab dalam membentuk perilaku disiplin siswa, di mana program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar menjadi contoh nyata penerapannya. Selain itu, penelitian ini mengembangkan penerapan teori pembiasaan Ivan Pavlov yang menekankan proses *conditioning* melalui stimulus berulang, di mana kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan asma'ul husna, dan kegiatan pembiasaan yang lainnya berfungsi sebagai stimulus konsisten yang membentuk kebiasaan religius sekaligus kedisiplinan peserta didik.

Penelitian ini juga menegaskan dimensi akidah menurut Syekh Hasan al-Banna yang menekankan pentingnya iman sebagai landasan pendidikan, aspek ibadah menurut Syekh Muhammad Abduh yang memandang ibadah sebagai sarana pembentukan moral dan sosial, serta aspek akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang menekankan pembiasaan dan pengendalian diri dalam membentuk karakter mulia peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembinaan karakter religius yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk

memperkuat program pembiasaan keagamaan agar lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian peserta didik.

b. Bagi Wakil Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter religius yang lebih terstruktur serta berkesinambungan. Temuan penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat program pembiasaan keagamaan sehingga lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai internalisasi nilai religius melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan asma'ul husna, dan pembiasaan keagamaan yang lainnya. Guru dapat mengadaptasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter, sehingga kedisiplinan siswa terbentuk secara alami melalui praktik keagamaan sehari-hari.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui program pembiasaan keagamaan yang dikaji dalam penelitian ini, peserta didik diharapkan mampu memahami sekaligus menghayati nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pengalaman langsung dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan pembiasaan membaca

asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai dapat membentuk sikap religius sekaligus melatih kedisiplinan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kajian-kajian selanjutnya tentang pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan formal di sekolah. Peneliti lain dapat mengembangkan pendekatan, metode, atau lokasi yang berbeda untuk memperkaya kajian internalisasi nilai religius dalam kaitannya dengan pembentukan kedisiplinan peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi Nilai-nilai Religius

Internalisasi nilai-nilai religius merupakan suatu proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Proses ini dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan sosial, yang bertujuan membentuk pribadi beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab. Dengan demikian,

internalisasi nilai-nilai religius menjadi kunci dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁸

b. Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik adalah sikap taat terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku di sekolah, yang diwujudkan dalam konsistensi hadir tepat waktu, melaksanakan tugas, serta menjaga etika pergaulan. Kedisiplinan tidak hanya sebatas kepatuhan formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri untuk mengatur perilaku sesuai nilai yang dianut. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi indikator keberhasilan pembinaan karakter karena melatih tanggung jawab, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban. Dengan demikian, kedisiplinan peserta didik merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan siap menghadapi tuntutan akademik maupun sosial.⁹

c. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan adalah serangkaian kegiatan rutin yang dirancang untuk membentuk kebiasaan religius peserta didik melalui praktik langsung ajaran agama dalam kehidupan sekolah. Program ini biasanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah,

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam cet. 4*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 301.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 72.

membaca Al-Qur'an, doa bersama, peringatan hari besar Islam, serta aktivitas keagamaan lainnya yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan keagamaan tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dengan demikian, program pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius yang mendukung terciptanya kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak yang mulia.¹⁰

2. Secara Operasional

Penegasan operasional yaitu penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mempermudah pengukurannya. Berdasarkan batasan-batasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Program Pembiasaan Keagamaan di MAN 2 Blitar” adalah suatu penelitian tentang proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Proses internalisasi ini mencakup aktivitas-aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, serta kegiatan keputrian yang bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 178.

Dengan demikian, diharapkan program pembiasaan keagamaan berjalan sesuai dengan tujuannya dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian penutup.

Unsur formalitas pada bagian awal skripsi ini mencakup halaman sampul judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, dan persembahan. Selain itu, bagian ini juga dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi (pengertian internalisasi, tahapan internalisasi, pengertian nilai religius, nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, kedisiplinan, pembiasaan keagamaan), penelitian terdahulu dan kerangka teoritik penelitian.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari: Gambaran umum, deskripsi data, hasil temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: Deskripsi umum internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 2 Blitar.

BAB VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang meliputi transkrip wawancara, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, foto-foto dokumentasi, catatan lapangan, surat permohonan izin penelitian, surat keterangan selesai penelitian, kartu bimbingan, keterangan selesai bimbingan, serta biodata penulis.